

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah umur yang telah ditetapkan dalam pernikahan usia sehat menurut BKKBN, yaitu perempuan yang menikah pertama kali pada umur di bawah 20 tahun dan laki-laki di bawah umur 25 tahun pada pernikahan pertamanya. Penetapan ini berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Berdasarkan kesehatan reproduksi, kehamilan di bawah umur 20 tahun bagi perempuan akan banyak risikonya karena kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal.

Pernikahan dini di Jorong Mawar II terjadi karena keinginan sendiri dari individunya, karena faktor budaya yang sudah ada semenjak dahulunya dan adanya nilai-nilai dalam masyarakat dalam menentukan umur yang layak untuk menikah. Ada nilai-nilai dalam masyarakat Jorong Mawar II yang menganggap bahwa jika perempuan yang sudah berumur lebih dari dua puluh (20) tahun tetapi belum menikah, dianggap *gadiah gadang* atau gadis dewasa yang tidak laku dan akan diberi gelar oleh teman-temannya yaitu "*ubi talampau kondiak*".

Pernikahan dini berkaitan dengan banyaknya remaja yang putus sekolah dan pendidikan yang rendah, akibatnya perekonomian semakin terpuruk karena keahlian belum ada. Kebanyakan dari informan penelitian adalah mereka yang tidak tamat sekolah dasar (SD), karena pendidikan yang rendah sehingga dalam mendidik anak tidak dengan pola asuh yang benar dan akhirnya anak juga melakukan pernikahan dini.

Selanjutnya yaitu karena motif ekonomi yang ingin mengurangi beban orang tua, agar kebutuhan sehari-hari menjadi tanggung jawab suami. Maka ketika sudah ada yang melamar mau-mau saja menikah dini, tapi pada kenyataannya malah menambah beban orang tua karena belum memiliki pekerjaan. Kalau dalam istilah orang Jorong Mawar II “*anak ciek lah jadi duo*”.

. Selain itu juga ada pengaruh dari teman sebaya (*peer group*), kebanyakan pernikahan dini yang terjadi juga karena pengaruh lingkungan yang melihat teman-teman menikah sehingga juga punya keinginan untuk segera menikah. Mereka hanya memikirkan senang kalau sudah menikah karena melihat teman-temannya yang sudah menikah dan takut juga kalau harus kehilangan pasangannya jika tidak segera menikah.

Pernikahan dini tidak hanya mendatangkan dampak negatif tetapi juga positifnya, seperti agar terhindar dari pergaulan bebas karena dulu pernah ada kasus hamil diuar nikah dan dari segi ekonomi pernikahan dini juga menguntungkan. Karena disaat sudah memiliki anak, maka disaat anak-anak membutuhkan biaya orang tua masih kuat mencari nafkah.

Selanjutnya dampak negatif yang terjadi akibat pernikahan dini di Jorong Mawar II juga bermacam-macam, seperti pendarahan yang dialami oleh tiga orang informan penelitian. Selain itu juga ada tiga orang informan penelitian yang mengalami keguguran dan bahkan ada yang berkali-kali mengalami keguguran. Kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian juga dialami oleh dua orang informan penelitian, satu diantaranya telah menikah sebanyak empat kali dan

mendapat perlakuan seperti itu disetiap pernikahannya dan salah satu anak informan penelitian juga masuk ke daftar penderita gizi buruk.

## **B. Saran**

Banyaknya kejadian pernikahan dini seharusnya ibu atau orang tua menjadi *role model* bagi anak dan melindungi anak dari praktik pernikahan dini serta memberikan nasehat dan gambaran bagaimana kehidupan berumah tangga yang harus dihadapi nantinya agar tidak mengalami apa yang mereka alami.

Sebagai generasi penerus bangsa sebaiknya anak muda harus semangat untuk belajar dan menempuh jenjang pendidikan setinggi-tingginya. Menghindari pengaruh buruk lingkungan agar terhindar dari praktik pernikahan dini dan memikirkan serta mempersiapkan secara matang sebelum melakukan pernikahan agar nantinya tidak terjadi penyesalan.

Melihat kondisi daerah Jorong Mawar II yang sangat rawan bencana dan kondisi alam yang merupakan daerah perbukitan dan jauh dari pusat pemerintahan Nagari serta akses pelayanan kesehatan, seperti Puskesmas dan tempat praktik Bidan. Sebaiknya Pemerintah menghidupkan kembali Polindes yang ada di Jorong Mawar II dan menugaskan kembali Bidan atau Dokter untuk bertugas disana.

Sebaiknya di Jorong Mawar II juga diadakan pelatihan kepada kader-kader Jorong yang ada, agar kegiatan kader posyandu tidak bergantung lagi pada

petugas kesehatan. Serta memberikan informasi apa saja data yang harus direkap oleh kader Jorong.

